

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi Tahun 2026

Amanda Hesti Ameilia¹, Arnild Augina Mekarisce², Adila Solida³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi, Indonesia

E-mail: augina@unja.ac.id

Article History:

Received: 01 Oktober 2026

Revised: 13 Oktober 2026

Accepted: 15 Oktober 2026

Keywords: *Hipertensi
Kepatuhan Minum Obat
Obat Antihipertensi
Faktor Kepatuhan
Puskesmas.*

Abstract: *Hipertensi merupakan penyakit kronis yang membutuhkan pengobatan jangka panjang, sehingga kepatuhan minum obat antihipertensi penting dalam pengelolaan penyakit. Kepatuhan dapat dipengaruhi oleh faktor pasien, keluarga, terapi, kondisi penyakit, dan pelayanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi Tahun 2026. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel berjumlah 106 pasien hipertensi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, efek samping obat, lama menderita hipertensi, lama mengonsumsi obat, penyakit penyerta, dan Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8). Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ($p=0,014$), dukungan keluarga ($p=0,003$), dukungan tenaga kesehatan ($p=0,002$), efek samping obat ($p<0,001$), lama menderita hipertensi ($p=0,010$), lama mengonsumsi obat ($p=0,010$), dan penyakit penyerta ($p=0,010$) dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. Sebanyak 15,1% pasien memiliki kepatuhan rendah, 42,5% sedang, dan 42,5% tinggi. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya edukasi, dukungan keluarga dan tenaga kesehatan, serta pemantauan efek samping untuk mendukung kepatuhan pengobatan hipertensi.*

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat utama di dunia yang berkontribusi terhadap morbiditas dan mortalitas. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan sekitar 1,4 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun di dunia mengalami

hipertensi pada tahun 2024, namun hanya sekitar 23% yang tekanan darahnya terkendali. Hipertensi merupakan kondisi ketika tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Kondisi ini sering tidak menimbulkan gejala yang khas, tetapi dapat meningkatkan risiko penyakit jantung, stroke, dan kerusakan ginjal sehingga menjadi salah satu penyebab utama kematian dini di dunia. Peningkatan jumlah kasus hipertensi juga berkaitan dengan perubahan pola hidup, pertambahan usia, dan meningkatnya faktor risiko penyakit tidak menular (Susantri et al., 2026).

Di Indonesia, hipertensi masih menjadi permasalahan kesehatan yang signifikan. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (2023), sebanyak 53,3% penderita hipertensi dilaporkan tidak teratur atau tidak mengonsumsi obat antihipertensi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap terapi antihipertensi masih menjadi tantangan dalam pengelolaan hipertensi di Indonesia. Di Provinsi Jambi, prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah tercatat sebesar 22,3%.² Tingginya prevalensi tersebut menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi salah satu tantangan dalam pengendalian penyakit tidak menular. Sebagai penyakit kronis, hipertensi membutuhkan pengelolaan jangka panjang melalui perubahan gaya hidup dan terapi farmakologis. Keberhasilan pengobatan tidak hanya bergantung pada pemberian obat antihipertensi, tetapi juga pada kepatuhan pasien dalam menjalani terapi secara teratur dan berkesinambungan.

Kepatuhan minum obat merupakan perilaku pasien dalam mengonsumsi obat sesuai dengan dosis, waktu, frekuensi, dan durasi yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan. Menurut Andini et.al (Andini et al., 2024) Kepatuhan menjadi salah satu komponen penting dalam pengelolaan hipertensi karena terapi antihipertensi umumnya membutuhkan penggunaan obat dalam jangka panjang. Ketidakepatuhan dapat berupa melewati jadwal minum obat, mengurangi atau menghentikan penggunaan obat tanpa anjuran tenaga kesehatan, maupun tidak melakukan kontrol secara teratur. Kondisi tersebut dapat menghambat tercapainya pengendalian tekanan darah dan meningkatkan risiko terjadinya komplikasi hipertensi. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap pengobatan merupakan aspek penting dalam keberhasilan pengelolaan hipertensi.

Menurut *World Health Organization* (2003), kepatuhan terhadap terapi jangka panjang merupakan perilaku yang bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh lima dimensi utama, yaitu faktor terkait pasien (*patient-related factors*), faktor sosial dan ekonomi (*social and economic-related factors*), faktor terkait terapi (*therapy-related factors*), faktor terkait kondisi penyakit (*condition-related factors*), serta faktor terkait sistem pelayanan kesehatan atau tim kesehatan (*health system/health care team-related factors*). Kerangka tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan pasien terhadap pengobatan tidak hanya berkaitan dengan karakteristik individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, terapi yang dijalani, kondisi penyakit, serta dukungan yang diperoleh dari pelayanan kesehatan.

Berdasarkan kerangka lima dimensi kepatuhan tersebut, penelitian ini memfokuskan pada tujuh faktor yang secara konseptual berkaitan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi, yaitu pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, efek samping obat, lama menderita hipertensi, lama mengonsumsi obat antihipertensi, dan penyakit penyerta (*komorbid*). Pengetahuan berkaitan dengan pemahaman pasien mengenai hipertensi, pentingnya pengobatan, dan manfaat kepatuhan. Dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan berkaitan dengan pemberian informasi, motivasi, pengingat, dan pendampingan selama menjalani terapi. Efek samping obat berkaitan dengan kondisi yang dirasakan pasien selama penggunaan obat dan dapat memengaruhi keberlanjutan terapi. Lama menderita hipertensi dan lama mengonsumsi obat menggambarkan durasi penyakit dan terapi yang dijalani pasien, sedangkan penyakit penyerta

menggambarkan kondisi kesehatan lain yang dapat memengaruhi kompleksitas pengobatan.

Karakteristik pasien, termasuk usia dan lingkungan sosial, juga perlu diperhatikan dalam pengelolaan penyakit kronis. Hal ini penting karena sebagian besar pasien hipertensi merupakan kelompok usia lanjut yang dapat memiliki kebutuhan dukungan yang berbeda selama menjalani pengobatan. Suryani et al. (2026) menunjukkan bahwa dukungan lingkungan yang sesuai dapat mendukung aktivitas, interaksi sosial, dan fungsi kesehatan pada kelompok lanjut usia. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa lingkungan sosial merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam mendukung keberlangsungan pengelolaan kondisi kesehatan pada kelompok usia lanjut, termasuk dalam menjalani pengobatan penyakit kronis.

Permasalahan kepatuhan terhadap pengobatan antihipertensi masih menjadi tantangan dalam pengelolaan hipertensi. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (2023), proporsi pasien hipertensi yang patuh mengonsumsi obat antihipertensi sesuai anjuran masih sebesar 46,8%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap terapi antihipertensi masih belum optimal sehingga diperlukan perhatian terhadap berbagai faktor yang berkaitan dengan perilaku pasien dalam menjalani pengobatan secara teratur dan berkesinambungan.

Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peran penting dalam pengendalian hipertensi melalui deteksi dini, pemantauan tekanan darah, edukasi kesehatan, pemberian terapi, dan pemantauan keberlanjutan pengobatan. Pemanfaatan pelayanan kesehatan tingkat pertama juga berkaitan dengan pemahaman pasien terhadap pelayanan yang tersedia. Putri S. et al. (2026) menunjukkan bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan tingkat pertama oleh peserta JKN-PBI masih belum optimal dan pemahaman mengenai sistem rujukan berjenjang merupakan salah satu aspek yang masih perlu diperhatikan. 6 Temuan tersebut menunjukkan pentingnya pemahaman pasien terhadap sistem pelayanan kesehatan serta peran fasilitas kesehatan tingkat pertama dalam mendukung pengelolaan kondisi kesehatan secara berkelanjutan.

Selain aspek pemanfaatan pelayanan kesehatan, perencanaan pelayanan juga perlu mempertimbangkan variasi beban penyakit antarwilayah. Noerjoedianto et al. (2025) melalui analisis data BPJS Kesehatan menunjukkan adanya pengelompokan wilayah berdasarkan beban tuberkulosis dan diabetes melitus, dengan wilayah Sumatra termasuk dalam kluster *moderate-burden*, Jawa dalam kluster *high-burden*, dan sebagian besar wilayah lainnya dalam kluster *low-burden*. Temuan tersebut menunjukkan adanya variasi beban penyakit antarwilayah yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pelayanan dan pembiayaan kesehatan. Dalam konteks pengelolaan penyakit kronis, kondisi tersebut memperkuat pentingnya pelayanan kesehatan yang berkelanjutan dan disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan kesehatan masing-masing wilayah.

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jambi (2024), hipertensi termasuk dalam sepuluh penyakit terbanyak pada fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama dengan jumlah kasus mencapai 161.560 kasus atau 23,21%. Selain tingginya jumlah kasus, permasalahan kepatuhan terhadap pengobatan antihipertensi juga masih ditemukan. Sebanyak 55,65% pasien hipertensi dilaporkan tidak rutin mengonsumsi obat antihipertensi, sedangkan 13,30% tidak mengonsumsi obat antihipertensi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan hipertensi di Provinsi Jambi masih menghadapi tantangan dalam mempertahankan keberlanjutan terapi.

Di tingkat Kota Jambi, hipertensi juga menjadi salah satu masalah kesehatan yang dominan pada pelayanan kesehatan primer. Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Jambi (2024), hipertensi esensial (primer) menempati urutan kedua dari sepuluh penyakit terbanyak di Puskesmas Kota Jambi, dengan 40.246 kasus baru dan 11.445 kasus lama. Tingginya jumlah kasus tersebut

menunjukkan besarnya beban hipertensi pada pelayanan kesehatan tingkat primer di Kota Jambi dan perlunya pengelolaan penyakit secara berkesinambungan.

Puskesmas Simpang IV Sipin merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama di Kota Jambi dengan jumlah kasus hipertensi yang tinggi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Jambi, pada tahun 2023 tercatat 6.673 kasus hipertensi dengan cakupan pelayanan sebesar 100%, sedangkan berdasarkan data Rekam Medik Elektronik (RME) tahun 2025 tercatat sebanyak 4.380 pasien hipertensi yang terdaftar berobat di Puskesmas Simpang IV Sipin. Tingginya jumlah pasien tersebut menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang memerlukan perhatian dalam pengelolaan penyakit kronis di wilayah kerja Puskesmas Simpang IV Sipin.

Permasalahan kepatuhan juga ditemukan berdasarkan hasil wawancara awal dengan petugas program Penyakit Tidak Menular (PTM) di Puskesmas Simpang IV Sipin. Masih ditemukan pasien hipertensi yang tidak rutin mengonsumsi obat antihipertensi dan tidak melakukan kontrol tekanan darah secara teratur. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya identifikasi terhadap faktor-faktor yang berkaitan dengan kepatuhan pasien agar upaya pengelolaan hipertensi di tingkat pelayanan kesehatan primer dapat dilakukan secara lebih terarah.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat antihipertensi berhubungan dengan berbagai faktor. Prihaswari et al. (2025) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan, sosial ekonomi, dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. Penelitian Sinurat et al. (2026) juga menunjukkan adanya hubungan antara keterjangkauan akses pelayanan kesehatan, pengetahuan, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa durasi hipertensi, pengetahuan, akses pelayanan kesehatan, dukungan keluarga, dan tingkat pendidikan juga berkaitan dengan kepatuhan pengobatan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan pasien dapat berkaitan dengan berbagai aspek yang berasal dari pasien, lingkungan sosial, terapi, kondisi penyakit, maupun pelayanan kesehatan.

Meskipun berbagai penelitian telah mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi, penelitian pada konteks pelayanan kesehatan primer di Kota Jambi masih terbatas. Selain itu, penelitian yang mengkaji secara bersama pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, efek samping obat, lama menderita hipertensi, lama mengonsumsi obat antihipertensi, dan penyakit penyerta (*komorbid*) pada pasien hipertensi di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk memperoleh bukti empiris mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi dalam konteks pelayanan kesehatan primer.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi Tahun 2026. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi Puskesmas dalam mengidentifikasi faktor yang berkaitan dengan kepatuhan pasien serta mendukung perencanaan edukasi dan pendampingan pengobatan yang lebih terarah dalam pengelolaan hipertensi.

LANDASAN TEORI

1. Hipertensi

Hipertensi merupakan suatu kondisi medis yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah arteri secara persisten di atas batas normal. Menurut *World Health Organization* (WHO) (2025), hipertensi adalah keadaan ketika tekanan darah mencapai $\geq 140/90$ mmHg

yang berlangsung secara terus-menerus dan dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit kardiovaskular seperti penyakit jantung, stroke, dan gangguan ginjal apabila tidak dikendalikan dengan baik (World Health Organization, 2025). Hipertensi sering tidak menimbulkan gejala pada tahap awal sehingga dikenal sebagai *the silent killer*, karena banyak penderita tidak menyadari kondisinya sehingga terjadi komplikasi.(Gustina et al., 2025).

Faktor yang berhubungan dengan terjadinya hipertensi meliputi faktor yang tidak dapat dimodifikasi, seperti usia, jenis kelamin, dan riwayat keluarga, serta faktor yang dapat dimodifikasi, seperti pola makan, konsumsi garam berlebih, kurangnya aktivitas fisik, kelebihan berat badan atau obesitas, merokok, dan konsumsi alkohol. Hipertensi yang tidak terkontrol dalam jangka panjang dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi, antara lain penyakit jantung, stroke, dan gangguan ginjal (Fikri et al., 2025).

Penatalaksanaan hipertensi dilakukan melalui pendekatan nonfarmakologis dan farmakologis. Pendekatan nonfarmakologis meliputi penerapan pola makan sehat, pembatasan konsumsi garam, aktivitas fisik, pengendalian berat badan, serta menghindari perilaku yang dapat meningkatkan risiko hipertensi (Andika & Graharti, 2025). Sementara itu, terapi farmakologis dilakukan melalui pemberian obat antihipertensi sesuai kondisi pasien dan anjuran tenaga kesehatan. Pengobatan hipertensi umumnya memerlukan penggunaan obat secara teratur dan dalam jangka panjang sehingga kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat menjadi salah satu komponen penting dalam keberhasilan pengelolaan hipertensi.(Andika & Graharti, 2025).

2. Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan minum obat merupakan perilaku pasien dalam menggunakan obat sesuai dengan dosis, waktu, dan aturan penggunaan yang telah dianjurkan oleh tenaga kesehatan. Pada pasien hipertensi, kepatuhan terhadap pengobatan merupakan bagian penting dalam pengelolaan penyakit karena terapi antihipertensi umumnya membutuhkan penggunaan obat secara teratur dan berkelanjutan. Kepatuhan yang baik membantu pasien mempertahankan tekanan darah dalam kondisi terkontrol dan mengurangi risiko terjadinya komplikasi akibat hipertensi (Solihah et al., 2025).

Ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi dapat berupa lupa mengonsumsi obat, tidak mengikuti aturan penggunaan obat, mengurangi atau menghentikan penggunaan obat tanpa anjuran tenaga kesehatan, maupun tidak melanjutkan pengobatan secara teratur. Kondisi tersebut dapat menyebabkan efektivitas terapi menjadi tidak optimal dan berpotensi menghambat pencapaian pengendalian tekanan darah (Jessica et al., 2024).

Kepatuhan minum obat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari pasien, pengobatan, kondisi penyakit, dukungan sosial, maupun pelayanan kesehatan. Menurut *World Health Organization* (2003), kepatuhan terhadap terapi jangka panjang merupakan perilaku yang bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh lima dimensi utama, yaitu faktor sosial dan ekonomi, faktor yang berkaitan dengan sistem kesehatan dan tim kesehatan, faktor terkait kondisi penyakit, faktor terkait terapi, serta faktor terkait pasien. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Kerangka tersebut menjadi dasar dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. Pengetahuan termasuk dalam faktor terkait pasien, dukungan keluarga dalam faktor sosial dan ekonomi, dukungan

tenaga kesehatan dalam faktor sistem kesehatan dan tim kesehatan, efek samping obat dalam faktor terkait terapi, sedangkan lama menderita hipertensi dan penyakit penyerta termasuk faktor terkait kondisi penyakit. Lama konsumsi obat dapat berkaitan dengan faktor terkait terapi karena menggambarkan durasi pasien menjalani pengobatan.

Dalam penelitian ini, kepatuhan minum obat antihipertensi diukur menggunakan *Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8)*. Instrumen tersebut digunakan untuk menilai perilaku pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi berdasarkan beberapa aspek, seperti lupa minum obat, kesulitan mengikuti aturan pengobatan, dan penghentian penggunaan obat. Hasil pengukuran kepatuhan selanjutnya dikategorikan menjadi kepatuhan rendah, sedang, dan tinggi (Apriani et al., 2026).

3. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berdasarkan WHO

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat berhubungan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi. Pengetahuan yang baik mengenai hipertensi, tujuan pengobatan, manfaat obat, aturan penggunaan, serta risiko apabila pengobatan tidak dilakukan secara teratur dapat membantu pasien memahami pentingnya menjalani terapi. Pemahaman tersebut dapat mendukung terbentuknya perilaku pengobatan yang sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan (Charles et al., 2025).

b. Dukungan keluarga

Dukungan keluarga merupakan bentuk sikap, perhatian, bantuan, dan motivasi yang diberikan anggota keluarga kepada pasien dalam menghadapi masalah kesehatan. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional, informasional, instrumental, maupun penghargaan yang dapat membantu pasien dalam menjalani pengobatan dan mempertahankan perilaku kesehatan (Susanti et al., 2022).

c. Dukungan tenaga kesehatan

Dukungan tenaga kesehatan merupakan bantuan yang diberikan oleh tenaga kesehatan kepada pasien dalam bentuk perhatian, motivasi, edukasi, penghargaan, maupun bantuan praktis yang bertujuan meningkatkan kemampuan pasien dalam memahami penyakit, menjalani pengobatan, dan mematuhi anjuran terapi. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan sehingga pasien lebih termotivasi untuk mempertahankan kepatuhan terhadap pengobatan (Kardas et al., 2024).

d. Efek samping obat

Efek samping obat merupakan respons yang tidak diinginkan yang dapat muncul selama penggunaan obat pada dosis terapeutik. Pada penggunaan obat antihipertensi, efek samping dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan berpotensi memengaruhi keberlanjutan pasien dalam menjalani terapi. Oleh karena itu, keberadaan efek samping merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam kepatuhan pengobatan antihipertensi (W. H. Prasetyo et al., 2025).

e. Lama menderita hipertensi

Lama menderita hipertensi merupakan durasi waktu sejak seseorang didiagnosis

menderita hipertensi oleh tenaga kesehatan hingga saat penelitian dilakukan atau hingga pasien menjalani pengobatan. Lama menderita hipertensi termasuk salah satu faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani terapi jangka panjang. Semakin lama seseorang hidup dengan penyakit kronis, semakin banyak pengalaman yang diperoleh dalam mengelola penyakit, memahami manfaat pengobatan, serta beradaptasi dengan perubahan gaya hidup. Namun, pada sebagian pasien, durasi penyakit yang semakin lama juga dapat menimbulkan kejenuhan terhadap pengobatan sehingga berpotensi menurunkan kepatuhan (W. H. Prasetyo et al., 2025).

f. Lama konsumsi obat

Lama mengonsumsi obat antihipertensi adalah durasi waktu pasien menjalani terapi antihipertensi secara berkelanjutan sejak pertama kali memulai pengobatan yang diresepkan oleh tenaga kesehatan hingga waktu dilakukan penilaian. Terapi antihipertensi merupakan pengobatan jangka panjang yang memerlukan penggunaan obat secara terus-menerus untuk mencapai dan mempertahankan target tekanan darah serta mencegah terjadinya komplikasi kardiovaskular (Prabawati et al., 2022).

g. Penyakit penyerta

Penyakit penyerta merupakan kondisi penyakit lain yang dialami pasien selain hipertensi. Keberadaan penyakit penyerta dapat menyebabkan pasien membutuhkan penanganan kesehatan yang lebih kompleks, termasuk penggunaan beberapa jenis obat dan jadwal pengobatan yang lebih banyak. Kondisi tersebut dapat memengaruhi pengalaman pasien dalam menjalani terapi dan menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam kepatuhan terhadap pengobatan antihipertensi (Kurniawati et al., 2024).

METODE PENELITIAN

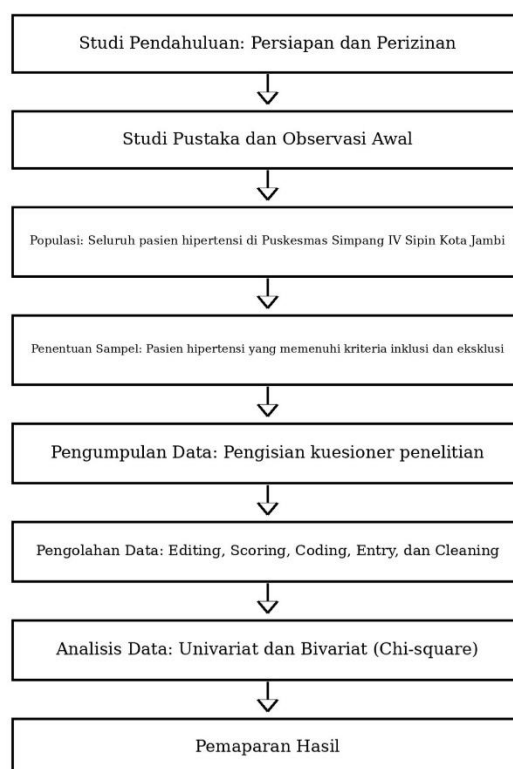
Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan analitik observasional dan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi pada Mei–Agustus 2026. Populasi penelitian adalah seluruh pasien hipertensi yang berobat di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi berdasarkan data Rekam Medik Elektronik (RME) tahun 2025 sebanyak 4.380 orang. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Lemeshow dengan tingkat kepercayaan 95%, proporsi 0,5, dan *margin of error* 10%, sehingga diperoleh 96 responden. Dengan penambahan 10% untuk mengantisipasi *drop out* dan data tidak lengkap, jumlah sampel menjadi 106 responden. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kepatuhan minum obat antihipertensi, sedangkan variabel independennya meliputi pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, efek samping obat, lama menderita hipertensi, lama mengonsumsi obat antihipertensi, dan penyakit penyerta. Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner karakteristik responden, kuesioner faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berdasarkan teori *WHO Five Dimensions of Adherence*, serta *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8) untuk mengukur kepatuhan minum obat antihipertensi. Pengetahuan diukur menggunakan *Hypertension Knowledge-Level Scale* (HK-LS), dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan menggunakan kuesioner skala Likert, sedangkan efek samping obat menggunakan kuesioner

dengan pilihan jawaban Ya/Tidak. Lama menderita hipertensi, lama mengonsumsi obat, dan penyakit penyerta diperoleh melalui lembar karakteristik responden.

Uji validitas instrumen dilakukan melalui *expert judgment* dan uji validitas empiris pada 30 responden di luar lokasi penelitian menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* pada $\alpha=0,05$. Item dinyatakan valid apabila r hitung $> r$ tabel. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan kriteria $\geq 0,70$. Hasil pengujian menunjukkan seluruh item yang diuji valid, sedangkan nilai *Cronbach's Alpha* pada dukungan keluarga sebesar 0,966, dukungan tenaga kesehatan 0,808, dan efek samping obat 0,888, sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui pengisian kuesioner atau wawancara setelah responden memenuhi kriteria penelitian dan memberikan *informed consent*. Data sekunder diperoleh dari RME Puskesmas Simpang IV Sipin, Profil Kesehatan Kota Jambi, serta sumber pustaka yang relevan. Data diolah melalui tahap *editing, scoring, coding, entry*, dan *cleaning*. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi setiap variabel dan bivariat untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dengan kepatuhan minum obat antihipertensi menggunakan uji *Chi-Square* pada tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$ dan tingkat kepercayaan 95%. Hubungan dinyatakan signifikan apabila $p\text{-value} \leq 0,05$. Penelitian dilaksanakan dengan menerapkan prinsip etika penelitian berupa *informed consent, anonymity, confidentiality, non-maleficence*, dan *beneficence*.



Gambar 1. Alur pelaksanaan penelitian

Penelitian diawali dengan studi pendahuluan berupa persiapan dan perizinan, dilanjutkan dengan studi pustaka dan observasi awal. Selanjutnya ditentukan populasi dan sampel penelitian berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner penelitian, kemudian dilakukan pengolahan data melalui tahap *editing, scoring, coding, entry*, dan *cleaning*.

Data yang telah diolah selanjutnya dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$, kemudian hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
Dewasa (18-44 Tahun)	2	1,9
Pra Lansia (45-59 Tahun)	35	33,0
Lansia (≥ 60 Tahun)	69	65,1
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	45	42,5
Perempuan	61	57,5
Pendidikan Terakhir		
SD/Sederajat	4	3,8
SMP/Sederajat	12	11,3
SMA/Sederajat	47	44,3
Diploma (D1-D3)	3	2,8
Sarjana (S1/S2/S3)	40	37,7
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	43	40,6
Pedagang/ Wiaraswasta	20	18,9
Pegawai Swasta	4	3,8
ASN/TNI/POLRI	9	8,5
Pensiunan	30	28,3
Pendapatan		
<Rp2.000.000	2	1,9
Rp.2.000.000-Rp.3.999.999	44	41,5
Rp.4.000.000-Rp.5.999.999	55	51,9
$\geq$ Rp6.000.000	5	4,7
Status Pernikahan		
Menikah	84	79,2
Cerai Hidup	3	2,8
Cerai Mati	19	17,9

Sumber: Data Terolah, Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 1, diketahui sebagian besar responden berada pada kelompok usia ≥ 60 tahun sebesar 65,1% (69 responden), sedangkan kelompok usia 45–59 tahun sebesar 33,0% (35 responden) dan 18–44 tahun sebesar 1,9% (2 responden). Responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, yaitu masing-masing sebesar 57,5% (61 responden) dan 42,5% (45 responden). Berdasarkan pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SMA/ sederajat sebesar 44,3% (47 responden), diikuti sarjana sebesar 37,7% (40 responden). Dari aspek pekerjaan, mayoritas merupakan ibu rumah tangga sebesar 40,6% (43 responden) dan pensiunan sebesar 28,3% (30 responden). Berdasarkan pendapatan, proporsi terbesar berada pada kelompok

Rp4.000.000–Rp5.999.999 sebesar 51,9% (55 responden), sedangkan berdasarkan status pernikahan, mayoritas responden berstatus menikah sebesar 79,2% (84 responden).

Analisis Univariat

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kepatuhan Minum Obat		
Kepatuhan Rendah	16	15,1
Kepatuhan Sedang	45	42,5
Kepatuhan Tinggi	45	42,5
Pengetahuan		
Kurang	46	43,4
Baik	60	56,6
Dukungan Keluarga		
Kurang Mendukung	43	40,6
Mendukung	63	59,4
Dukungan Tenaga Kesehatan		
Kurang Mendukung	50	47,2
Mendukung	56	52,8
Efek Samping Obat		
Tidak Ada	66	62,3
Ada	40	37,7
Lama Menderita Hipertensi		
< 5 tahun	39	36,8
≥5 tahun	67	63,2
Lama Mnegonsumsi Obat		
< 5 tahun	39	36,8
≥5 tahun	67	63,2
Penyakit Penyerta (Komorbid)		
Tidak Ada	34	32,1
Ada	72	67,9

Sumber: Data Terolah, Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 2, diketahui kepatuhan minum obat menunjukkan bahwa responden dengan kepatuhan sedang dan tinggi memiliki proporsi yang sama, yaitu masing-masing sebesar 42,5% (45 responden), sedangkan kepatuhan rendah sebesar 15,1% (16 responden). Pada variabel pengetahuan, sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebesar 56,6% (60 responden), sedangkan pengetahuan kurang sebesar 43,4% (46 responden). Dukungan keluarga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh dukungan sebesar 59,4% (63 responden), sementara 40,6% (43 responden) berada pada kategori kurang mendukung. Demikian pula pada dukungan tenaga kesehatan, sebagian besar responden berada pada kategori mendukung sebesar 52,8% (56 responden), sedangkan kategori kurang mendukung sebesar 47,2% (50 responden). Berdasarkan efek samping obat, sebagian besar responden tidak mengalami efek samping sebesar 62,3% (66 responden), sedangkan 37,7% (40 responden)

mengalami efek samping. Berdasarkan lama menderita hipertensi, mayoritas responden telah menderita hipertensi selama ≥ 5 tahun sebesar 63,2% (67 responden), sedangkan 36,8% (39 responden) menderita hipertensi selama < 5 tahun. Distribusi lama mengonsumsi obat menunjukkan pola yang sama, yaitu 63,2% (67 responden) telah mengonsumsi obat selama ≥ 5 tahun dan 36,8% (39 responden) selama < 5 tahun. Sementara itu, berdasarkan penyakit penyerta, sebagian besar responden memiliki komorbid sebesar 67,9% (72 responden), sedangkan 32,1% (34 responden) tidak memiliki penyakit penyerta.

Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi

Tabel 3. Hasil Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi

Pengetahuan	Kepatuhan Pasien						Total		p-Value
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Kurang	11	23,9	22	47,8	13	28,3	46	100	0,014
Baik	5	8,3	23	38,3	32	53,3	60	100	
Total	16	15,1	45	42,5	45	42,5	106	100	

Sumber: Data Terolah, Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 3, Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi Tahun 2026 ($p=0,014$). Responden dengan pengetahuan baik cenderung memiliki kepatuhan minum obat kategori tinggi, yaitu 53,3%, dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang, yaitu 28,3%. Sebaliknya, kepatuhan kategori rendah lebih banyak ditemukan pada responden dengan pengetahuan kurang (23,9%) dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik (8,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang lebih baik cenderung diikuti oleh tingkat kepatuhan minum obat yang lebih tinggi. Pengetahuan mengenai hipertensi dan pengobatannya dapat membantu pasien memahami pentingnya konsumsi obat secara teratur serta risiko yang dapat timbul apabila pengobatan tidak dilakukan sesuai anjuran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Charles et al., 2025) pada pasien hipertensi di Klinik Pratama Sukma Anggrek yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat antihipertensi ($p=0,039$; $r=0,380$), dengan arah hubungan positif dan kekuatan hubungan rendah. Hasil serupa juga dilaporkan oleh (Rosalinda et al., 2026) di Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu dengan nilai $p\text{-value}=0,003$ ($p<0,05$) serta (Nst & Siregar, 2026) di Puskesmas Danau Marsabut Kabupaten Tapanuli Selatan dengan nilai $p\text{-value}=0,001$ ($p<0,05$), yang menunjukkan bahwa pasien dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki kepatuhan minum obat yang lebih tinggi. Konsistensi hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa pengetahuan mengenai hipertensi dan pengobatannya merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi antihipertensi.

Temuan tersebut dapat dijelaskan bahwa pengetahuan yang baik dapat membantu pasien memahami kondisi hipertensi, tujuan dan manfaat pengobatan, serta pentingnya mengonsumsi obat secara teratur sesuai anjuran tenaga kesehatan. Pemahaman yang memadai juga dapat meningkatkan kesadaran pasien terhadap risiko apabila pengobatan tidak dilakukan secara tepat,

sehingga dapat mendukung terbentuknya perilaku kepatuhan dalam menjalani terapi antihipertensi.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi

Tabel 4. Hasil Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Pasien						Total		p-Value
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Kurang	12	27,9	19	44,2	12	27,9	43	100	0,003
Mendukung	4	6,3	26	41,3	33	52,4	63	100	
Total	16	15,1	45	42,5	45	42,5	106	100	

Sumber: Data Terolah, Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 4, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi Tahun 2026 ($p=0,003$). Responden dengan dukungan keluarga mendukung cenderung memiliki kepatuhan minum obat kategori tinggi, yaitu (52,4%), dibandingkan dengan responden yang memperoleh dukungan keluarga kurang mendukung, yaitu (27,9%). Sebaliknya, kepatuhan kategori rendah lebih banyak ditemukan pada responden dengan dukungan keluarga kurang mendukung (27,9%) dibandingkan dengan responden yang memperoleh dukungan keluarga mendukung (6,3%). Dari 106 responden, sebanyak 63 responden (59,4%) memperoleh dukungan keluarga dalam kategori mendukung, sedangkan 43 responden (40,6%) memperoleh dukungan keluarga dalam kategori kurang mendukung. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang lebih baik cenderung diikuti oleh tingkat kepatuhan minum obat yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Wahyu et al., 2023) pada pasien hipertensi di Puskesmas Tanah Tinggi Tangerang yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat antihipertensi ($p=0,024$; $OR=2,130$). Hasil serupa juga dilaporkan oleh (Hidayah & Sari, 2026) di Puskesmas Gambirsari dengan nilai $p\text{-value}=0,049$ ($p<0,05$) serta (Aliyah, 2025) di Puskesmas X Kota Palembang dengan nilai $p\text{-value}=0,001$ ($p<0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Konsistensi hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi antihipertensi.

Temuan tersebut dapat dijelaskan bahwa dukungan keluarga dapat membantu pasien dalam menjalani pengobatan secara teratur, terutama melalui pemberian perhatian, motivasi, pengingat jadwal minum obat, bantuan memperoleh obat, serta pendampingan ketika melakukan kontrol ke fasilitas pelayanan kesehatan. Dukungan keluarga yang diberikan secara konsisten dapat membantu pasien mempertahankan perilaku pengobatan, khususnya karena terapi hipertensi membutuhkan keteraturan dan dilakukan dalam jangka panjang. Namun, dukungan keluarga bukan merupakan satu-satunya aspek yang berkaitan dengan kepatuhan karena perilaku kepatuhan juga dapat dipengaruhi oleh faktor pasien, kondisi penyakit, terapi, serta pelayanan kesehatan.

Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi

Tabel 5. Hasil Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi

Dukungan Tenaga Kesehatan	Kepatuhan Pasien						Total		p-Value
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Kurang	13	26	23	46	14	28	50	100	0,002
Mendukung	3	5,4	22	39,3	31	55,4	56	100	
Total	16	15,1	45	42,5	45	42,5	106	100	

Sumber: Data Terolah, Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 5, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi Tahun 2026 ($p=0,002$). Responden dengan dukungan tenaga kesehatan dalam kategori mendukung cenderung memiliki kepatuhan minum obat kategori tinggi, yaitu (55,4%), dibandingkan dengan responden yang memperoleh dukungan tenaga kesehatan kurang mendukung, yaitu (28,0%). Sebaliknya, kepatuhan kategori rendah lebih banyak ditemukan pada responden dengan dukungan tenaga kesehatan kurang mendukung (26,0%) dibandingkan dengan responden yang memperoleh dukungan tenaga kesehatan mendukung (5,4%). Dari 106 responden, sebanyak 56 responden (52,8%) memperoleh dukungan tenaga kesehatan dalam kategori mendukung, sedangkan 50 responden (47,2%) memperoleh dukungan tenaga kesehatan dalam kategori kurang mendukung. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan yang lebih baik cenderung diikuti oleh tingkat kepatuhan minum obat yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Jeida et al., 2025) pada penderita hipertensi di Puskesmas Penfui yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat dengan $p\text{-value}=0,037$ ($p<0,05$). Hasil serupa juga dilaporkan dalam penelitian (Pangestu et al., 2022) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada anggota keluarga yang menderita hipertensi di Kelurahan Ciriung dengan $p\text{-value}=0,000$ ($p<0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian (Susanto & Purwantingrum, 2022) di Kota Tegal yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat ($p=0,341$). Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik responden, bentuk dukungan yang diberikan, intensitas interaksi pasien dengan tenaga kesehatan, serta kondisi pelayanan kesehatan. Hasil penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan dapat ditemukan pada sebagian populasi, tetapi dapat pula menunjukkan hasil yang berbeda pada karakteristik dan kondisi pelayanan kesehatan tertentu.

Temuan tersebut dapat dijelaskan bahwa dukungan tenaga kesehatan melalui pemberian informasi, edukasi, motivasi, pengingat jadwal minum obat, penjelasan mengenai aturan penggunaan obat, serta kesempatan bagi pasien untuk menyampaikan keluhan dapat membantu pasien memahami pentingnya pengobatan dan menjalankannya secara teratur. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden memberikan penilaian mendukung pada berbagai aspek dukungan tenaga kesehatan, dengan persentase tertinggi sebesar 100,0% (106 responden) pada beberapa pernyataan yang berkaitan dengan perhatian, komunikasi, motivasi, dan edukasi mengenai penggunaan obat. Sementara itu, persentase penilaian mendukung terendah terdapat pada

kemudahan menghubungi tenaga kesehatan untuk berkonsultasi mengenai obat, yaitu sebesar 84,9% (90 responden), sedangkan 15,1% (16 responden) memberikan penilaian kurang mendukung. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan dalam pelayanan langsung telah dirasakan oleh sebagian besar responden, meskipun akses komunikasi untuk konsultasi lebih lanjut masih dapat diperkuat. Dukungan tenaga kesehatan dapat membantu pasien mempertahankan keteraturan pengobatan, terutama karena terapi hipertensi membutuhkan kepatuhan dalam jangka panjang.

Temuan ini juga sejalan dengan Putri S. (2025) yang menjelaskan bahwa penerapan manajemen mutu dan keselamatan pasien, termasuk pemberian edukasi yang komunikatif oleh tenaga kesehatan, dapat mendukung kepercayaan dan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan penyakit kronis. Dalam konteks penelitian ini, kualitas interaksi antara tenaga kesehatan dan pasien dapat menjadi bagian penting dalam membangun pemahaman, kepercayaan, dan motivasi pasien untuk menjalankan terapi antihipertensi secara teratur. Oleh karena itu, penguatan edukasi dan komunikasi antara tenaga kesehatan dengan pasien perlu dipertahankan dan ditingkatkan sebagai bagian dari upaya mendukung kepatuhan pengobatan hipertensi

Hubungan Efek Samping Obat dengan Kepatuhan Minum Obat

Tabel 6. Hasil Hubungan Efek Samping Obat dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi

Efek Samping Obat	Kepatuhan Pasien						Total		p-Value
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Tidak Ada	3	4,5	25	37,9	38	57,6	66	100	0,000
Ada	13	32,5	20	50	7	17,5	40	100	
Total	16	15,1	45	42,5	45	42,5	106	100	

Sumber: Data Terolah, Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 6, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara efek samping obat dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi Tahun 2026 ($p < 0,001$). Responden yang tidak mengalami efek samping obat cenderung memiliki kepatuhan minum obat kategori tinggi, yaitu (57,6%), dibandingkan dengan responden yang mengalami efek samping obat, yaitu (17,5%). Sebaliknya, kepatuhan kategori rendah lebih banyak ditemukan pada responden yang mengalami efek samping obat (32,5%) dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami efek samping obat (4,5%). Dari 106 responden, sebanyak 66 responden (62,3%) tidak mengalami efek samping obat, sedangkan 40 responden (37,7%) mengalami efek samping obat. Hasil ini menunjukkan bahwa responden yang tidak mengalami efek samping obat cenderung memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang mengalami efek samping obat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Anjani et al., 2026) di Puskesmas Sungai Jinhah yang menunjukkan adanya hubungan antara efek samping obat antihipertensi dengan tingkat kepatuhan minum obat dengan $p\text{-value} = 0,006$ ($p < 0,05$). Hasil serupa juga dilaporkan oleh (Insani et al., 2025) pada 507 pasien hipertensi di 11 fasilitas pelayanan kesehatan primer di Indonesia, yang menunjukkan bahwa pasien yang mengalami *adverse drug reactions* (ADRs) memiliki kemungkinan 7,15 kali lebih besar untuk tidak patuh terhadap pengobatan dibandingkan dengan pasien yang tidak mengalami ADRs (AOR=7,15; 95% CI: 4,07–12,55). Hasil tersebut

memperkuat temuan penelitian ini bahwa pengalaman mengalami efek samping obat berkaitan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi antihipertensi.

Temuan tersebut dapat dijelaskan bahwa efek samping obat dapat menimbulkan ketidaknyamanan atau kekhawatiran pada pasien selama menjalani pengobatan, terutama apabila keluhan dirasakan setelah mengonsumsi obat secara rutin. Dalam penelitian ini, persentase jawaban “Ada” tertinggi terdapat pada pengalaman mengalami efek samping setelah mengonsumsi obat antihipertensi, yaitu 36,8% (39 responden), sedangkan persentase terendah terdapat pada efek samping yang membuat pengobatan hipertensi menjadi lebih berat untuk dijalani, yaitu 1,9% (2 responden). Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian responden pernah mengalami efek samping, keluhan yang dirasakan tidak selalu memberikan dampak berat terhadap keberlanjutan pengobatan. Namun, pada sebagian pasien, pengalaman terhadap efek samping dapat memengaruhi kenyamanan dan keteraturan dalam mengonsumsi obat. Oleh karena itu, pemantauan keluhan dan pemberian informasi mengenai efek samping obat penting dilakukan agar pasien tidak menghentikan atau mengubah penggunaan obat secara mandiri.

Hubungan Lama Menderita Hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi

Tabel 7. Hasil Hubungan Lama Menderita Hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi

Lama Menderita Hipertensi	Kepatuhan Pasien						Total		p-Value
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
< 5 Tahun	10	25,6	19	48,7	10	25,6	39	100	0,010
≥5 Tahun	6	9,0	26	38,8	35	52,2	67	100	
Total	16	15,1	45	42,5	45	42,5	106	100	

Sumber: Data Terolah, Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 7, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lama menderita hipertensi dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi Tahun 2026 ($p=0,010$). Responden yang telah menderita hipertensi selama ≥ 5 tahun cenderung memiliki kepatuhan minum obat kategori tinggi, yaitu (52,2%), dibandingkan dengan responden yang telah menderita hipertensi selama < 5 tahun, yaitu (25,6%). Sebaliknya, kepatuhan kategori rendah lebih banyak ditemukan pada responden yang telah menderita hipertensi selama < 5 tahun (25,6%) dibandingkan dengan responden yang telah menderita hipertensi selama ≥ 5 tahun (9,0%). Dari 106 responden, sebanyak 67 responden (63,2%) telah menderita hipertensi selama ≥ 5 tahun, sedangkan 39 responden (36,8%) telah menderita hipertensi selama < 5 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa lama menderita hipertensi yang lebih lama cenderung diikuti oleh tingkat kepatuhan minum obat yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Marshanda et al., 2023) pada pasien hipertensi di Puskesmas Kotagede II Yogyakarta yang menunjukkan adanya hubungan antara lama menderita hipertensi dengan kepatuhan pengobatan dengan $p\text{-value}=0,029$ ($p<0,05$) dan $OR=0,375$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa lama menderita hipertensi merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian (Simon & Alifah, 2022) pada pasien hipertensi di RSUD

Manokwari yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara lama menderita hipertensi dengan kepatuhan minum obat dengan $p\text{-value}=0,454$ ($p>0,05$). Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik responden, tempat penelitian, jumlah sampel, serta faktor lain yang dapat memengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan.

Temuan tersebut dapat dijelaskan bahwa pasien yang telah menderita hipertensi dalam waktu lebih lama memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam menjalani pemeriksaan dan pengobatan, sehingga dapat membantu pasien menyesuaikan diri dengan rutinitas minum obat. Pengalaman tersebut dapat membantu pasien memahami pentingnya keteraturan pengobatan dan membentuk kebiasaan dalam mengonsumsi obat secara teratur. Sebaliknya, pasien yang relatif baru menderita hipertensi masih memerlukan proses penyesuaian terhadap kondisi penyakit dan pengobatan jangka panjang. Namun, lama menderita hipertensi bukan merupakan satu-satunya aspek yang berkaitan dengan kepatuhan karena perilaku pasien juga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, efek samping obat, serta faktor lainnya.

Hubungan Lama Mengonsumsi Obat dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi

Tabel 8. Hasil Hubungan Lama Mengonsumsi Obat dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi

Lama Mengonsumsi Obat	Kepatuhan Pasien						Total		p-Value
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
< 5 Tahun	10	25,6	19	48,7	10	25,6	39	100	0,010
≥5 Tahun	6	9,0	26	38,8	35	52,2	67	100	
Total	16	15,1	45	42,5	45	42,5	106	100	

Sumber: Data Terolah, Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 8, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lama mengonsumsi obat antihipertensi dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi Tahun 2026 ($p=0,010$). Responden yang telah mengonsumsi obat antihipertensi selama ≥ 5 tahun cenderung memiliki kepatuhan minum obat kategori tinggi, yaitu 52,2%, dibandingkan dengan responden yang telah mengonsumsi obat antihipertensi selama < 5 tahun, yaitu 25,6%. Sebaliknya, kepatuhan kategori rendah lebih banyak ditemukan pada responden yang telah mengonsumsi obat antihipertensi selama < 5 tahun (25,6%) dibandingkan dengan responden yang telah mengonsumsi obat antihipertensi selama ≥ 5 tahun (9,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa lama mengonsumsi obat antihipertensi yang lebih panjang cenderung diikuti oleh tingkat kepatuhan minum obat yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Indriani et al., 2025) di Klinik Pratama Polkes 01.10.02 Lubuk Pakam yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lama penggunaan obat dengan kepatuhan minum obat ($p=0,000$). Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian tersebut yang menunjukkan bahwa lama penggunaan obat merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian (Fadhilah et al., 2025) di Puskesmas Turen Kabupaten Malang yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara lama penggunaan obat dengan kepatuhan pengobatan dengan nilai signifikansi 0,139 ($p>0,05$). Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan

karakteristik responden, jumlah sampel, tempat penelitian, instrumen pengukuran kepatuhan, serta pola penggunaan obat pada masing-masing penelitian.

Temuan tersebut dapat dijelaskan bahwa pasien yang telah mengonsumsi obat antihipertensi dalam waktu lebih lama memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam menjalani terapi, sehingga dapat membantu pasien menyesuaikan jadwal minum obat dengan aktivitas sehari-hari dan membentuk kebiasaan pengobatan. Pengalaman tersebut juga dapat membantu pasien memahami manfaat pengobatan serta pentingnya mengonsumsi obat secara teratur. Sebaliknya, pasien yang relatif baru mengonsumsi obat masih memerlukan proses penyesuaian terhadap rutinitas pengobatan jangka panjang. Namun, lama mengonsumsi obat bukan satu-satunya aspek yang berkaitan dengan kepatuhan karena perilaku pasien juga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, efek samping obat, serta faktor lainnya.

Hubungan Penyakit Penyerta (Komorbid) dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi

Tabel 9. Hasil Hubungan Penyakit Penyerta (Komorbid) dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi

Penyakit Penyerta	Kepatuhan Pasien						Total		p-Value
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Tidak Ada	9	26,5	17	50,0	8	23,5	43	100	0,010
Ada	7	9,7	28	38,9	37	51,4	63	100	
Total	16	15,1	45	42,5	45	42,5	106	100	

Sumber: Data Terolah, Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 9, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penyakit penyerta dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi Tahun 2026 ($p=0,010$). Responden yang memiliki penyakit penyerta cenderung memiliki kepatuhan minum obat kategori tinggi, yaitu 51,4%, dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki penyakit penyerta, yaitu 23,5%. Sebaliknya, kepatuhan kategori rendah lebih banyak ditemukan pada responden yang tidak memiliki penyakit penyerta (26,5%) dibandingkan dengan responden yang memiliki penyakit penyerta (9,7%). Dari 106 responden, sebanyak 72 responden (67,9%) memiliki penyakit penyerta, sedangkan 34 responden (32,1%) tidak memiliki penyakit penyerta. Hasil ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki penyakit penyerta cenderung memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (E. Y. Prasetyo et al., 2023) pada pasien hipertensi Prolanis di Puskesmas Sidomulyo Kediri yang menunjukkan adanya hubungan antara jumlah penyakit komorbid dengan tingkat kepatuhan minum obat dengan $p\text{-value}=0,02$ ($p<0,05$). Hasil serupa juga dilaporkan oleh (Sembiring, 2024) pada pasien hipertensi di Rajabasa Indah Community Health Center dengan nilai $p\text{-value}=0,004$ ($p<0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan antara komorbid dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi. Konsistensi hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa penyakit penyerta merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi antihipertensi.

Temuan tersebut dapat dijelaskan bahwa pasien yang memiliki penyakit penyerta dapat memiliki kebutuhan pemeriksaan dan pengobatan yang lebih banyak sehingga berkesempatan

lebih sering berinteraksi dengan tenaga kesehatan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan perhatian pasien terhadap kesehatan dan memberikan kesempatan untuk memperoleh informasi serta edukasi mengenai pentingnya keteraturan pengobatan. Dalam penelitian ini, kelompok yang memiliki penyakit penyerta memiliki proporsi kepatuhan tinggi yang lebih besar dibandingkan kelompok yang tidak memiliki penyakit penyerta. Namun, keberadaan penyakit penyerta juga dapat meningkatkan kompleksitas pengobatan karena pasien mungkin harus mengonsumsi beberapa jenis obat dengan aturan yang berbeda. Oleh karena itu, penyakit penyerta bukan satu-satunya aspek yang berkaitan dengan kepatuhan karena perilaku pasien juga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, efek samping obat, lama menderita hipertensi, lama mengonsumsi obat, serta faktor lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada 106 pasien hipertensi di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi Tahun 2026, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan minum obat antihipertensi pada responden terdiri atas 15,1% dengan tingkat kepatuhan rendah, 42,5% dengan tingkat kepatuhan sedang, dan 42,5% dengan tingkat kepatuhan tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh variabel yang diteliti memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi, yaitu pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, efek samping obat, lama menderita hipertensi, lama mengonsumsi obat antihipertensi, dan penyakit penyerta.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat antihipertensi berkaitan dengan berbagai aspek yang mencakup faktor individu, dukungan sosial, terapi, kondisi penyakit, serta pelayanan kesehatan. Pengetahuan yang memadai dapat mendukung pemahaman pasien mengenai pentingnya pengobatan, sedangkan dukungan keluarga dan tenaga kesehatan dapat membantu pasien dalam menjalankan pengobatan secara teratur. Selain itu, keberadaan efek samping obat, lamanya pasien menderita hipertensi, lamanya mengonsumsi obat, serta adanya penyakit penyerta perlu menjadi perhatian dalam pemantauan pengobatan karena berkaitan dengan kepatuhan pasien.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan edukasi dan konseling mengenai hipertensi serta pentingnya kepatuhan minum obat, peningkatan keterlibatan keluarga dalam mendukung pengobatan pasien, dan penguatan peran tenaga kesehatan dalam melakukan pemantauan kepatuhan serta efek samping obat. Pemantauan secara berkelanjutan juga diperlukan terutama pada pasien yang telah lama menjalani pengobatan dan pasien dengan penyakit penyerta agar hambatan dalam pengobatan dapat diidentifikasi dan ditangani secara tepat. Upaya tersebut diharapkan dapat mendukung keteraturan pengobatan dan meningkatkan keberhasilan pengelolaan hipertensi di tingkat pelayanan kesehatan primer.

DAFTAR REFERENSI

- Aliyah, N. (2025). Dukungan Keluarga dalam Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Masyarakat Malikussaleh*, 4(6), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/jkkmm.v4i6.24133>
- Andika, G. A., & Graharti, R. (2025). Panduan Terbaru Hipertensi : Sebuah Tinjauan Literatur. *Journal of Medula*, 15, 580–585. <https://doi.org/https://doi.org/10.53089/medula.v15i3.1682>
- Andini, N. Z., Marselina, Dewi, M. S., & Prakoso, A. D. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Dalam Menggunakan Obat Hipertensi Di Puskesmas Cikarang. *Cakrawala Medika Journal*, 03(01), 239–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.59981/m5n8qm26>
- Anjani, S. M., Yuwindry, I., Studi, P., Farmasi, S., Kesehatan, F., Mulia, U. S., Studi, P., Farmasi, D., Batu, J., & Bumbu, T. (2026). Pengaruh efek samping obat antihipertensi terhadap tingkat kepatuhan pasien di puskesmas sungai jingah. 257–262. <https://doi.org/https://doi.org/10.33859/jpcs.v6i2.978>
- Apriani, A., Susanti, T., Rinanda, D., & Zawita. (2026). Hubungan Karakteristik Pasien dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi Berdasarkan Skala MMAS-8. *Journal of Pharmaceutical and Sciences Electronic*, 9, 336–346. <https://doi.org/https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v9i1.1153>
- Charles, Fachdisns, & Puspita, A. R. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Klinik Pratama Sukma Anggrek. *Jurnal Ilmiah Farmasi Terapan & Kesehatan*, 3(1), 46–59.
- Dinas Kesehatan Kota Jambi. (2024). *Profil Kesehatan Kota Jambi Tahun 2024*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jambi. (2024). *Profil Kesehatan Provinsi Jambi Tahun 2024* (Issue 08).
- Fadhilah, A., Tilaqza, A., & Wibisono, N. (2025). Hubungan Lama Penggunaan dan Frekuensi Pemberian Obat Dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi di Puskesmas Turen Kabupaten Malang. *Journal Bio Komplementer Medicine*, 12(2), 1–8.
- Fikri, F. R., Hartono, D., & Marfuah. (2025). Hubungan kepatuhan minum obat hipertensi dengan komplikasi hipertensi pada pasien hipertensi di puskesmas pronojiwo kabupaten lumajang. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(4), 30–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.70570/jikmc.v4i4.1665>
- Gustina, E., Harokan, A., & Wahyudi, A. (2025). Analisis Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Puskesmas Muara Enim Tahun 2024. *Jurnal Ners*, 9(1), 606–616. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jn.v9i1.30833>
- Hidayah, L. N., & Sari, I. M. (2026). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi di Puskesmas Gambirsari. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 22(2). <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644>
- Indriani, R., Rifai, A., & Ate, K. (2025). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Di Klinik Pratama Polkes 01 . 10 . 02 Lubuk Pakam Tahun 2025. *Jurnal Kesmas Dan Gizi*, 7(2), 304–310. <https://doi.org/https://doi.org/10.35451/jkg.v7i2.2671>

-
- Insani, W. N., Wei, L., Abdulah, R., Alfian, S. D., Ramadhani, N. A., & Andhika, R. (2025). Exploring the association of adverse drug reactions with medication adherence and quality of life among hypertensive patients : a cross - sectional study. *International Journal of Clinical Pharmacy*, 47(2), 354–364. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11096-024-01832-9>
- Jeida, S. G., Mado, F. G., & Nayoan, C. R. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Dukungan Keluarga dan Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum Obat dan Kontrol Rutin Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Penfui. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 6049–6060. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/prepotif.v9i2.46902>
- Jessica, Anna, A., & Priambodo, A. P. (2024). Dampak Ketidakpatuhan Pasien Hipertensi Terhadap Terjadinya Coronary Artery Disease. *Jurnal Medika Malahayati*, 8(3), 720–726. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jmm.v8i3.16054>
- Kardas, P., Bennett, B., Borah, B., Burnier, M., Daly, C., Hiligsmann, M., Menditto, E., Peterson, A. M., & Slejko, J. F. (2024). Medication non-adherence : re fl ecting on two decades since WHO adherence report and setting goals for the next twenty years. *Jurnal Frontiers in Pharmacology, December*, 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fphar.2024.1444012>
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*.
- Kurniawati, D., Widiastuti, T. C., & Khuluq, K. (2024). Potensi Interaksi Obat Pada Pasien Hipertensi Dengan Penyakit Penyerta di RSUD Prembun. *Jurnal Farmasi Lampung*, 13(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.37090/jfl.v13i2.1762>
- Marshanda, A., Puteri, P., & Nugraheni, A. Y. (2023). Faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pengobatan pasien hipertensi di Puskesmas Kotagede II Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 19(2), 126–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/jif.vol19.iss2.art11>
- Noerjoedianto, D., S, A. P., & Hasibuan, A. N. (2025). CLUSTERING ANALYSIS AND HEALTHCARE FINANCING : A SECONDARY DATA STUDY OF BPJS KESEHATAN ON TUBERCULOSIS AND DIABETES MELLITUS IN INDONESIA. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 13(3), 340–350.
- Nst, D. I., & Siregar, F. (2026). Hubungan Tingkat Pengetahuan Minum Obat Antihipertensi di Puskesmas Danau Marasut. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*, IX(I), 176–183. <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/stm.v9i1.1062>
- Pangestu, T. H., Aisyiah, & Nuran, I. A. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Anggota Keluarga Yang Menderita Hpertensi Di Kelurahan Ciriung. *Malahayati Health Student*, 2(2), 184–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/mahesa.v2i2.6046>
- Prabawati, R. A., Widjanarko, B., & Prabamurti, P. N. (2022). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi dalam Melaksanakan Terapi di Puskesmas Bandarharjo. *Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 6, 405–410. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/mkmi.21.6.405-410>
- Prasetyo, E. Y., Kusumaratni, D. A., & Ephrino, K. (2023). Analisa Hubungan Karakteristik Pasien Terhadap Kepatuhan Minum Obat dan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Prolanis di Puskesmas Sidomulyo. *Jurnal Pharma Bhakta*, 3(2), 23–30.

-
- Prasetyo, W. H., Carolia, N., Daulay, S. A., & Darwis, I. (2025). Literature Review : Profil Dampak Efek Samping Obat Antihipertensi Berdasarkan Golongan Terhadap Kepatuhan Terapi. *Journal of Language and Health*, 6(4), 163–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jlh.v6i4.1108>
- Prihaswari, D., Bagiansah, M., Sahrin, & Ronanarasafa. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sosial Ekonomi, dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di RSUD Dr. R. Soedjono Selong. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah Kesehatan Politeknik Medica Farma Husada Mataram*, 11(1), 26–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.33651/jpkik.v11i1.709>
- Putri S., A. (2025). *Manajemen mutu dan keselamatan pasien. Dalam Manajemen Layanan Kesehatan. Future Science.*
- Putri S, A., Noerjoedianto, D., & Adilah, H. (2026). A preliminary study on the utilization of health services among JKN-subsidized beneficiaries in West Tanjung Jabung District. *Jurnal Berita Kedokteran Masyarakat*, 42(07), 1–9. <https://doi.org/10.22146/bkm.v42i07.28028>
- Rosalinda, W. D., Hermansyah, O., Kurniawan, T. D., Mulia, P., & Okta, N. (2026). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Puskesmas Beringin Raya. *Health Research Journal of Indonesia (HRJI)*, 4(5), 894–899. <https://doi.org/https://doi.org/10.63004/hrji.v4i5.1205>
- Sembiring, E. V. (2024). Correlation of Clinical Factors with Hypertensive Patient Medication Adherence. *Jurnal Kesehatan*, 15(2), 279–285. <https://doi.org/https://doi.org/10.26630/jk.v15i2.4290>
- Simon, M., & Alifah. (2022). Hubungan Antara Lama Menderita Hipertensi Dan Motivasi Berobat Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Nursing Inside Community*, 5(1), 1–5.
- Sinurat, L. R. E., Marbun, A. S., Syapitri, H., & Zega, M. (2026). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penderita hipertensi dalam minum obat hipertensi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 8(2), 152–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.51544/keperawatan.v8i2.6893>
- Solihah, D. B., Wahyono, D., & Hapsari, I. (2025). Narrative Review : Dampak Kepatuhan Minum Obat Terhadap Kesehatan dan Efisiensi Biaya Pengobatan. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 22(02), 77–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/pharmacy.v22i2.26283>
- Suryani, A., Gunda, S., Fahrudin, F., & S, A. P. (2026). The Role of Green Spaces in Supporting Physical Activity and Functional Rehabilitation in Older Adults : A Scoping Review. *Journal of Public Health for Tropical and Coastal Region*, 9(1), 59–74.
- Susanti, D., Lameky, V. Y., & Wijawa, W. (2022). Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Kota Balikpapan. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(3), 716–719. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33846/sf13328>
- Susanto, A., & Purwantingrum, H. (2022). Analisis Pengetahuan , Dukungan Keluarga dan Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi untuk Minum Obat. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 8(2), 275–286. <https://doi.org/https://doi.org/10.29241/jmk.v8i2.1022>
-

- Susantri, N. H., Asyari, D. P., Handiny, F., & Padang, U. A. (2026). Faktor – faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Belimbing Tahun 2025. *Applicare Journal*, 3(1), 436–449. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/apj.v3i1.66>
- Wahyu, L., Kusumastuti, N. A., & Idu, C. J. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi di Puskesmas Tanah Tinggi Tangerang. *Malahayati Health Student*, 3(6), 1751–1759.
- World Health Organization. (2003). *Adherence To Long - Term Therapies World Health Organization 2003*. <https://www.paho.org/sites/default/files/WHO-Adherence-Long-Term-Therapies-Eng-2003.pdf>
- World Health Organization. (2025). *Hipertensi*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>